



PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL

Susi Afrianti Rahayu^{1*}, Garnis Sekar¹, Anisa Rizki¹, Ainun Dwi¹, Deany Putri¹, Feyza Alevia¹, Neng Syaury¹

¹Akademi Farmasi Bumi Siliwangi, Jl Rancabolang No 104, Bandung, 40286, Indonesia

*Email Korespondensi: susiafriantrahayu@gmail.com

Info Artikel

Diajukan:

27 Agustus 2026

Diterima:

31 Agustus 2026

Diterbitkan:

31 Agustus 2026

Keywords:

Sexual education; children; elementary school; sexual harassment

Kata Kunci:

Pendidikan seksual; anak; sekolah dasar; pelecehan seksual



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract

Issues regarding sexuality are often considered taboo in the wider community, let alone discussed in front of children or taught to them. Society often assumes that sex education is inappropriate for young children; however, sex education provided at an early age significantly influences a child's life as they enter adolescence. This is particularly relevant today, as children are increasingly inquisitive regarding both their questions and their behavior. In Indonesia, many children do not receive proper or accurate sex education. Instead, they often obtain information about sex from peers, the internet, and magazines—sources that may not necessarily be accurate or reliable. Providing education or information on sexual matters remains a subject of debate within Indonesian society. It is undeniable that sexual violence is not perpetrated solely by strangers; it can also stem from those closest to the victim, such as peers, relatives, neighbors, and even parents. Data on forms of violence released by the West Java Provincial Office for Women's Empowerment, Child Protection, and Family Planning in 2020 indicates that sexual violence remains the most prevalent issue. This data was published on the Open Data Jabar website. Out of 1,412 reported incidents of violence across 27 regencies and cities, 548 involved sexual harassment. The highest number of sexual violence cases occurred in Sukabumi Regency (136 cases), followed by Bekasi City (59 cases) and Bandung City (42 cases). In Bandung City specifically, 42 cases of sexual violence were reported. Figures for other forms of violence were also concerning: 76 cases of psychological violence, 39 cases of physical violence, 17 cases of neglect, and two cases of exploitation.

Abstrak

Persoalan seksualitas sering kali dianggap tabu di kalangan masyarakat luas dan dibicarakan didepan anak-anak apalagi mengajarkannya pada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak usia dini, padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh pada kehidupan anak-anak ketika anak tersebut memasuki masa remaja. Apalagi saat ini anak-anak kritis, dari segi pertanyaan serta tingkah laku. Di Indonesia tidak sedikit anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan relatif. Mereka justru menerima informasi perihal seks berasal dari teman sebaya, internet, serta majalah. Padahal informasi tadi belum tentu benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Pemberian pendidikan atau informasi tentang persoalan seks masih menjadi pro dan kontra pada masyarakat Indonesia. Tidak dipungkiri, perilaku kejahatan seksual tidak hanya berasal dari orang-orang terdekat saja seperti teman

sebaya, saudara, tetangga bahkan dari orangtua sendiri. Ditinjau dari data bentuk kekerasan yang dirilis Dinas Pemberdayaan wanita, perlindungan Anak serta keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat pada 2020, masalah kekerasanseksual masih mendominasi. Data itu diunggah pada laman Open Data Jabar. Dari 1.412 bentuk kekerasan yang dilaporkan pada 27 kabupaten/kota, 548 di antaranya merupakan masalah pelecehan seksual. masalah kekerasan seksual terbanyak terjadi di Kabupaten Sukabumi dengan 136 perkara. lalu Kota Bekasi dengan 59 perkara serta ketiga diikuti Kota Bandung dengan 42 perkara. Di Kota Bandung sendiri perkara kekerasan seksual dilaporkan sebesar 42 perkara. untuk bentuk data kekerasan dalam bentuk lainnya pun angkanya relatif mengkhawatirkan, rinciannya 76 perkara kekerasan psikis, 39 perkara kekerasan fisik, 17 perkara penelantaran, serta dua perkara eksploitasi.

Cara mensitasi artikel:

Rahayu, et al. (2026). Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mencegah Pelecehan Seksual. *Bhakti Bumi Siliwangi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 76–81.

PENDAHULUAN

Persoalan seksualitas sering kali dianggap tabu dikalangan masyarakat luas dan dibicarakan didepan anak-anak apalagi mengajarkannya pada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anakusia dini, padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh pada kehidupan anak- anak ketika anak tersebut memasuki masa remaja. Apalagi saat ini anak-anak kritis, dari segi pertanyaan serta tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak- anak mempunyai rasa keingintahuan yang tidak sedikit.

Pendidikan seks yang tidak diberikan pada usia dini menyebabkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga. Kenyataan ini menunjukkan pentingnya pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini. Persoalan pendidikan seks saat ini kurang diperhatikan orangtua sehingga mereka menyerahkan seluruh pendidikan anak pada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini ialah orangtua, sedangkan sekolah hanya menjadi pelengkap dan disekolah tidak terdapat kurikulum perihal pendidikan seks sebagai akibatnya pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan. Di Indonesia tidak sedikit anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan relatif. Mereka justru menerima informasi perihal seks berasal dari teman sebaya, internet, serta majalah. Padahal informasi tadi belum tentu benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Pemberian pendidikan atau informasi tentang persoalan seks masih menjadi pro dan kontra pada masyarakat indonesia (Helmi HI Yusuf, 2019).

Pendidikan seks yang ditanamkan sejak usia dini akan mempermudah anak usia sekolah mengembangkan potensi dirinya, sehingga meningkatkan harga dan kepercayaan diri, serta memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif untuk selanjutnya bisa mempertahankan diri dari marabahaya (Tritjahjo, 2021). Tidak dipungkiri, perilaku kejahatan seksual tidak

hanya berasal dari orang-orang terdekat saja seperti teman sebaya, saudara, tetangga bahkan dari orangtua sendiri. Dampak buruk yang terjadi pada kekerasan seksual ialah, harga diri anak terganggu, depresi, kecemasan yang berlebih, penyimpangan perilaku seksual serta kehilangan kemampuan bersosialisasi (Fidya, Raden dkk, 2022). Kekerasan dan pelecehan seksual adalah tindakan yang belum dimengerti oleh anak-anak, Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai bagian tubuh dan bagian privasi anak yang hanya boleh disentuh oleh dirinya sendiri dan orang-orang terdekat seperti ibu. Tidak banyak dari orangtua yang memberikan pengetahuan kepada anaknya seputar pendidikan seksualitas karena mereka beranggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang sangat tabu dan kontradiksi (Qonita, 2020).

Ditinjau dari data bentuk kekerasan yang dirilis Dinas Pemberdayaan wanita, perlindungan Anak serta keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat pada 2020, masalah kekerasan seksual masih mendominasi. Data itu diunggah pada laman Open Data Jabar. Dari 1.412 bentuk kekerasan yang dilaporkan pada 27 kabupaten/kota, 548 di antaranya merupakan masalah pelecehan seksual. masalah kekerasan seksual terbanyak terjadi di Kabupaten Sukabumi dengan 136 perkara. lalu Kota Bekasi dengan 59 perkara serta ketiga diikuti Kota Bandung dengan 42 perkara. Di Kota Bandung sendiri perkara kekerasan seksual dilaporkan sebesar 42 perkara. untuk bentuk data kekerasan dalam bentuk lainnya pun angkanya relatif mengkhawatirkan, rinciannya 76 perkara kekerasan psikis, 39 perkara kekerasan fisik, 17 perkara penelantaran, serta dua perkara eksploitasi (Detik.news, 2021). Oleh karena itu sangat penting memberikan pemahaman mengenai seks pada anak dengan memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah.

Pendidikan seks merupakan suatu informasi pada anak-anak dan melakukan pembentukan keyakinan tentang seks, seperti identitas seksual, anatomi seksual, kesehatan reproduksi dan hubungan emosional. Pendidikan seks untuk anak usia dini adalah salah satu hal terpenting yang seharusnya disampaikan pada anak-anak sedini mungkin. Hal ini agar terhindar dari perilaku atau perlakuan menyimpang baik berasal dari anak sendiri maupun orang lain (Nadya dan Syahrul, 2021). Tujuan penyuluhan ini agar anak-anak tercegah dari tindak kekerasan seksual,serta mampu melindungi diri dari kejahatan seksual, membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi lalu memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri dan juga membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum (Risa F R, M.Alias, 2016).

METODE

Metode pelaksanaan yang akan dilakukan oleh kami yaitu menggunakan media power point sebagai upaya dalam penyampaian materi dan media patung manusia sebagai media simulasi. Sasaran yang kami pilih

adalah siswa/i SD Tulus Kartika Kota Bandung. Kontribusi mitra dalam masyarakat adalah dengan mitra memberitahu atau mendemokan apa saja yang menjadi permasalahan di area sekolah ataupun pada lingkungan sekitar, penyuluhan yang akan kami sampaikan yaitu mengenai “Pentingnya Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mencegah Pelecehan Seksual” materi yang kami sampaikan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh anak-anak usia sekolah dikarenakan maraknya kejahatan seksual yang terjadi saat ini.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini melalui beberapa tahap sebagai berikut : 1. Pada tahap awal, dilakukan survei tempat untuk melihat kondisi lokasi yang akan dijadikan tempat penyuluhan. Beberapa kriteria dalam survei ini adalah keadaan lingkungan yang sangat menunjang tentang pengetahuan mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah. 2. Merencanakan tempat kegiatan. Dari survei tersebut, maka ditetapkan Sekolah Dasar Tulus Kartika sebagai tempat pelaksanaan penyuluhan. Hal-hal yang dipersiapkan adalah : a. Kesiapan pihak sekolah untuk menerima tim penyuluhan b. Pembuatan surat menyurat c. Kesiapan fasilitas d. Kesepakatan waktu pelaksanaan

Pada akhir kegiatan, kami menggunakan lembar *post test* untuk melihat seberapa banyak pengetahuan siswa/siswi mengenai edukasi pendidikan seksual yang telah kami berikan. Soal *post test* dibagikan kepada siswa/siswi, kemudian kami arahkan untuk menjawab soal *post test* tersebut siapa yang tercepat menyelesaikan soal maka akan kami beri hadiah. Mereka menjawab dengan baik soal yang sudah diberikan, mereka terlihat percaya diri dan ekspresif saat menjawab soal dan hampir semua siswa/siswi menjawab soal dengan benar dan mendapatkan nilai yang bagus/sempurna.

Edukasi ini membantu membangun kepercayaan dan memberikan kesempatan untuk mendiskusikan pertanyaan atau kekhawatiran yang mungkin timbul pada siswa/siswi, dan perlu diberikan pengertian bahwa pengetahuan tentang seksualitas adalah tanggung jawab yang harus diterapkan dengan bijaksana serta mereka harus memahami pentingnya menghormati privasi orang lain dan memahami batasan- batasan yang ada dalam masyarakat.



Gambar 1. Situasi saat penyuluhan



Gambar 2. Situasi saat pengisian *post test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman anak-anak ketika diberikan edukasi seksual pada usia sekolah yaitu anak-anak belajar tentang hak-hak mereka terkait dengan tubuh mereka sendiri, serta bagaimana menetapkan batasan pribadi dan menghormati batasan orang lain, Mereka juga mempelajari tentang perubahan fisik yang terjadi pada tubuh mereka selama masa pubertas, termasuk pertumbuhan payudara dan masa menstruasi pada perempuan serta pertumbuhan jakun pada laki-laki.

Dengan pemberian buku saku yang telah kami buat adalah salah satu pemahaman yang tepat tentang apa itu pendidikan seksual, bagian tubuh mana sajakah yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh sembarang orang, mempelajari tentang hak-hak mereka dan pentingnya melaporkan situasi yang tidak aman atau tidak pantas kepada orang dewasa yang dipercaya. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa nyaman dan kesadaran terhadap tubuh mereka sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri. Edukasi seksual yang tepat juga dapat membantu anak-anak memahami apa yang merupakan perilaku yang tidak pantas dan bagaimana melaporkan situasi kekerasan seksual jika mereka mengalaminya. Hal ini dapat membantu mencegah atau mengatasi situasi yang berpotensi berbahaya.

Manfaat yang diperoleh oleh siswa-siswi adalah: 1. Anak-anak lebih memahami apa itu pendidikan seksual 2. Mendapatkan edukasi untuk mengurangi tingkat pelecehan seksual pada anak usia sekolah 3. Mendapatkan edukasi pubertas pada anak 4. Apa saja ciri-ciri pubertas 5. Mengetahui ciri-ciri predator pelecehan seksual 6. Membantu anak-anak memahami dengan baik tentang anatomi tubuh mereka sendiri, fungsi-fungsi tubuh, serta perubahan fisik yang terjadi selama masa pertumbuhan dan pubertas. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang sehat tentang tubuh dan memperkuat rasa percaya diri. 7. Memberikan pengetahuan tentang komunikasi yang baik, persetujuan, keterampilan sosial yang baik, termasuk kemampuan untuk menjalin hubungan yang saling menghormati dan memahami batasan pribadi serta privasi orang lain. 8. Anak-anak dapat mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas atau pelecehan seksual. Mereka

juga mempelajari tentang hak-hak mereka dan pentingnya melaporkan situasi yang tidak aman atau tidak pantas kepada orang dewasa yang dipercaya.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat sebagai salah satu program penyuluhan kepada masyarakat dengan judul “Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah Untuk Mencegah Pelecehan Seksual” di Sekolah Dasar Tulus Kartika Rancabolang, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat yang telah terlaksana dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan/edukasi yang diberikan kepada siswa/siswi kelas 5 dapat meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan pelecehan seksual, dan anak-anak dapat berperan aktif dalam melakukan edukasi mengenai pendidikan seksual di lingkungan sekitar. Serta sambutan dan respon mitra sangat baik dan mengharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Akademi Farmasi Bumi Siliwangi yang telah mendukung kegiatan edukasi kesehatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fidya Ismiulya, Raden Rachmy Diana, dkk. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (diakses pada 20 Mei 2023)
- Helmi HI Yusuf. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* Volume: 13 No 1 (diakses pada 17 mei 2023). <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5851356/kasus-kekerasan-seksualmasih-tinggi-di-jabar-terbanyak-sukabumi-bandung/2> (diakses pada 17 Mei 2023)
- Nadya Charisa Suhasmi, Syahrul Ismet. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02 (diakses pada 17 Mei 2023)
- Qonita Maulidya Azzahra. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me”. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* e-issn. 2579- 7190 Vol. 4 No. 1 (diakses pada 20 Mei 2023)
- Risa Fitri Ratnasari, M. Alias. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa'* Vol.2 No. 2 (diakses pada 17 Mei 2023)
- Tritjahjo Danny Soesilo. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. Universitas Kristen Satya Wacana (diakses pada 20 Mei 2023)